

EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT MUSIMAN DAN KONTINYU DI KECAMATAN PASIKOLAGA KABUPATEN MUNA

FINANCIAL FEASIBILITY EVALUATION OF SEASONAL AND CONTINUOUS SEAWEED CULTIVATION BUSINESS IN PASIKOLAGA DISTRICT, MUNA REGENCY

La Ode Muhammad Iksan Yusuf*, Edwin Basmar, Jhohan, Ahyar Ismail, Nuva

^{1,2}Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

³Budidaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua

^{4,5}Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

*Penulis korespondensi: iksan.yusuf@unm.ac.id

Received Manuscript: 05 Januari 2026

Final Revision: 16 Januari 2026

Approved: 23 Februari 2026

Online Access: 26 Februari 2026

Published: 30 Juni 2026

ABSTRAK

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perikanan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pendapatan. Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna merupakan salah satu sentra produksi rumput laut di Kabupaten Muna dengan pola budidaya yang berkembang dalam dua pola, yaitu budidaya musiman dan budidaya kontinyu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha budidaya rumput laut berdasarkan kedua pola tersebut serta menganalisis kontribusinya terhadap pendapatan pembudidaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 86 pembudidaya ditentukan berdasarkan rumus *Slovin* dari total populasi 608 pembudidaya yang tersebar di empat desa. Data primer diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan, sedangkan analisis dilakukan terhadap struktur biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pembudidaya rumput laut kontinyu mencapai Rp 4.626.690 per bulan, sedangkan pembudidaya musiman memperoleh rata-rata Rp 3.942.167 per bulan. Kedua nilai pendapatan tersebut berada di atas Upah Minimum Regional Kabupaten Muna Tahun 2025 sebesar Rp 3.073.551, sehingga usaha budidaya rumput laut baik musiman maupun kontinyu dinilai layak secara finansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa budidaya rumput laut memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini juga merekomendasikan dukungan kebijakan pemerintah daerah melalui penyediaan akses permodalan, penguatan kelembagaan pembudidaya, peningkatan kapasitas teknis, serta pengelolaan lingkungan budidaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: rumput laut, budidaya musiman, budidaya kontinyu, kelayakan finansial.

ABSTRACT

Seaweed is one of the leading commodities in the fisheries sector that plays a strategic role in improving income levels and economic welfare of coastal communities. Pasikolaga District, Muna Regency, is a major seaweed production center where cultivation practices have developed under two distinct patterns, namely seasonal and continuous farming systems. This study aims to evaluate the financial feasibility of seaweed farming under both cultivation patterns and to analyze their contribution to farmers' income. The research employed a quantitative approach using a simple random sampling technique. A total of 86 seaweed farmers were selected as respondents based on the Slovin formula from a population of 608 farmers distributed across four coastal villages. Primary data were collected through surveys, in-depth interviews, and field observations, while the analysis focused on production cost structures, total revenues, and net income. The results indicate that the average monthly income of continuous seaweed farmers reached IDR 4,626,690, whereas seasonal farmers earned an average of IDR 3,942,167 per month. Both income levels exceed the 2025 Regional Minimum Wage of Muna Regency, which is IDR 3,073,551, indicating that both seasonal and continuous seaweed farming systems are financially feasible. These findings demonstrate that seaweed farming provides a significant contribution to enhancing the economic welfare of coastal households. The study recommends stronger local government support through improved access to capital, institutional



strengthening of farmer groups, enhancement of technical capacity, and the implementation of sustainable cultivation environment management to ensure long-term economic and ecological sustainability.

Keywords: seaweed, seasonal cultivation, continuous cultivation, financial feasibility.

Cara citasi: Yusuf, L. O. M. I., Basmar, E., Jhohan., Ismail, A., & Nuva. 2026. Evaluasi Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Musiman Dan Kontinyu Di Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 10(1), 1-10, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2026.10.1.1/>

PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu industri akuakultur terbesar di dunia (Ross et al., 2025; Yadav et al., 2025), dimana produsen utama Indonesia, Tiongkok, Filipina, dan Korea Selatan (FAO, 2018; Sofiyanti, 2025). Rumput laut dapat ditemukan di negara tropis dan perairan tertentu (Hedberg et al., 2018; Radulovich et al., 2015), selain itu rumput laut memiliki fungsi baik secara langsung maupun tidak langsung (Antowijoyo et al., 2017). Fungsi secara langsung, menyediakan makanan bagi ikan dan invertebrata terutama *thallus* muda (Fraser, 2025). Secara tidak langsung rumput laut digunakan dalam berbagai industri seperti pangan, kosmetik, obat-obatan, pupuk, tekstil, kulit dan industri lainnya (Kalasariya & Pereira, 2025; C. Liu et al., 2024; Sharma et al., 2025).

Sistem budidaya rumput laut meliputi pola musiman tertentu tergantung pada kondisi iklim, pasar, dan teknologi budidaya setempat sehingga ada budidaya musiman dan kontinyu (Amponsah et al., 2024; Sarma et al., 2024). Menurut Dineshkumar et al (2024) budidaya kontinyu dianggap lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan yang stabil, sementara pola musiman masih banyak diterapkan di wilayah dengan keterbatasan modal dan risiko cuaca tinggi, biasanya disebut faktor alam (Dineshkumar et al., 2024; Zhu et al., 2025). Secara global, permintaan rumput laut terus meningkat seiring tren konsumsi pangan sehat dan keberlanjutan dalam industri *bioekonomi* (Canvin et al., 2025; Sukrin et al., 2025). Indonesia merupakan pemasok volume rumput laut terbesar di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap pasar global selain itu potensi ekonomi komoditas ini sangat besar dan menjadi andalan di sektor perikanan budidaya (Pratiwi & Romadona, 2025; Sofiyanti, 2025).

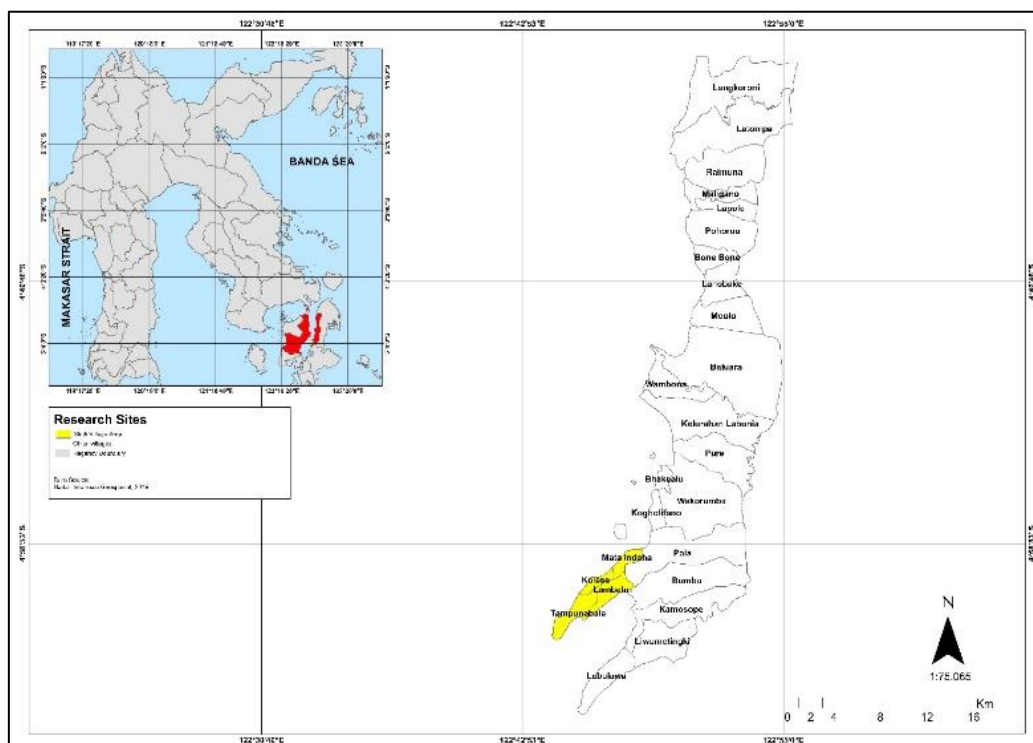
Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna sejak dulu sudah melakukan budidaya rumput laut sebagai bahan konsumsi rumah tangga hingga memiliki nilai jual saat ini, sehingga masyarakat melakukan budidaya sebagai mata pencaharian utama. Daya dukung wilayah Kecamatan Pasikolaga memiliki luas 48,77 km² dimana sebagian besar wilayahnya dikelilingi pesisir pantai, terdiri empat desa, yaitu Desa Kolese, Desa Mata Indaha, Desa Lambelu dan Desa Tampunabale (BPS Kabupaten Muna Dalam Angka, 2024). Empat desa tersebut berlokasi di pesisir pantai, dimana masyarakat yang tinggal di empat desa tersebut mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan, baik nelayan tangkap maupun nelayan budidaya, untuk nelayan budidaya yang paling dominan adalah rumput laut, sehingga Kecamatan Pasikolaga merupakan daerah sentral budidaya rumput laut di Kabupaten Muna (Yusuf et al., 2023).

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat pesisir dan daerah, namun faktor hambatan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak terlepas dari pembudidayaan rumput laut di Kecamatan Pasikolaga. Dari hambatan tersebut menyebabkan tidak stabil hasil produksi, seperti: keterbatasan modal, harga rumput laut yang tidak stabil, pemasaran hasil panen rumput laut yang kesulitan, penyakit dan hama yang menyebabkan gagal panen atau menghambat kesuburan pertumbuhan rumput laut hal tersebut tidak terlepas dari faktor alam. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kelayakan finansial untuk memberikan gambaran pola usaha yang lebih efisien dalam mendukung peningkatan pendapatan dengan permasalahan yang dialami nelayan budidaya rumput laut.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dimana Kecamatan Pasikolaga adalah wilayah pesisir dan sentra budidaya rumput laut dengan produksi tertinggi di Kabupaten Muna dan budidaya rumput laut merupakan mata pencaharian utama. Waktu pengambilan data penelitian berlangsung selama dua bulan, dari bulan Maret - April 2025.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, survei, dan observasi lapangan. Jenis data yang digunakan menggunakan data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung ke lapangan atau objek penelitian, kuesioner serta melakukan wawancara langsung dengan pembudidaya rumput laut dan kelompok budidaya rumput laut.

Metode Pengambilan Sampel

Jumlah pembudidaya rumput laut di Kecamatan Pasikolaga sebanyak 608 kepala keluarga (KK) yang tersebar dari empat desa dengan status budidaya kontinu dan status budidaya musiman. Adapun status desa budidaya rumput laut kontinu berada di Desa Kolese dan Desa Mata Indaha sedangkan status desa budidaya rumput laut musiman berada di Desa Lambelu dan Desa Tampunabale. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*, sedangkan kelompok budidaya dengan cara sensus. Berdasarkan perhitungan menggunakan *slovin* Jumlah sampel yang ditetapkan pembudidaya rumput laut sebanyak 86 KK, adapun tahapan perhitungan sampel dari empat desa, yaitu:

1. Desa Kolese = 202 Jumlah pembudidaya = $\frac{202}{608} \times 100 = 33\%$
= $33 \times 86 / 100 = 28$ Orang
2. Desa Mata Indaha = 191 Jumlah pembudidaya = $\frac{191}{608} \times 100 = 31\%$
= $31 \times 86 / 100 = 27$ Orang
3. Desa Lambelu = 70 Jumlah pembudidaya = $\frac{70}{608} \times 100 = 12\%$

$$= 12 \times 86 / 100 = 10 \text{ Orang}$$

$$4. \text{ Desa Tampunabale} = 70 \text{ Jumlah pembudidaya} = \frac{145}{608} \times 100 = 24\%$$

$$= 24 \times 86 / 100 = 21 \text{ Orang}$$

Pengambilan sampel lapangan menggunakan *simple random sampling* dengan metode *lotre* dan setiap anggota populasi diberi nomor kemudian dipilih secara acak. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara individu atau kelompok diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Tersiana, 2018; Noor, S dan Tajik O, 2011). Metode pembagian sampel dan jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Kecamatan Pasikolaga	Jumlah Populasi (Orang/Kelompok)	Teknik Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
1	Desa Kolese	202	Cluster Random Sampling	28
2	Desa Mata Indaha	191		27
3	Desa Lambelu	70		10
4	Desa Tampunabale	145		21
5	Kelompok Budidaya	11		11
Jumlah sampel				99

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan analisis usaha budidaya rumput laut bertujuan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan berdasarkan perhitungan, penerimaan dan pendapatan. Data yang diperoleh meliputi jumlah penggunaan input, harga input, jumlah output dan harga output (Wati L, 2018). Analisis usaha budidaya rumput laut meliputi:

1. Total cost (TC)

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

TC = Total biaya (Rp/tahun),

VC = biaya variabel (Rp),

FC = biaya tetap (Rp).

Salah satu jenis biaya yang digunakan dalam analisis pendapatan adalah biaya penyusutan. Biaya penyusutan adalah biaya yang dihitung dengan cara harga pembelian dikurangi nilai sisa kemudian dibagi umur pemanfaatan. Menurut Suratiyah (2006) biaya penyusutan yang dimasukkan yaitu biaya tetap usaha yang dapat dinyatakan secara matematis, menggunakan metode perhitungan garis lurus (*straight line*) sebagai berikut:

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Dimana:

Nilai Beli = Biaya awal pembelian alat (Rp),

Nilai Sisa = estimasi nilai alat pada akhir umur ekonomis (Rp),

Umur Ekonomis = periode manfaat alat (tahun).

2. Total revenue (TR)

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil produksi dalam waktu tertentu. Hal ini sesuai yang dinyatakan Suratiyah (2008), penerimaan seseorang adalah hasil penjualannya dari hasil produksi yang dimilikinya dengan harga yang berlaku di pasar produksi. Penerimaan yang dimaksud adalah perkalian hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual rumput laut ke tengkulak/penampung selama satu tahun untuk budidaya kontinu dan enam bulan untuk budidaya musiman yang dihitung menggunakan persamaan:



$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/tahun),

P = harga jual (Rp/kg),

Q = jumlah produksi (kg).

3. Pendapatan

Pendapatan hasil usaha budidaya merupakan penerimaan hasil produksi yang diperoleh pembudidaya yang sudah diperhitungkan melalui pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi (Soekartawi, 2006; Suratiyah, 2008) dihitung menggunakan persamaan:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan (Rp/tahun),

TR = total penerimaan (Rp),

TC = total biaya (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Rumput Laut

1. Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut

Biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya rumput laut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dalam penelitian ini berdasarkan pada rata-rata biaya korbanan ekonomi yang diperhitungkan selama satu tahun budidaya rumput laut kontinu dan budidaya musiman selama enam bulan. Biaya usaha budidaya rumput laut cukup beragam tergantung biaya variabel dan biaya tetap yang diperhitungkan, adapun rincian rata-rata biaya yang diperhitungkan pembudidaya rumput laut kontinu dan musiman pada table 2 sebagai berikut..

Tabel 2. Rincian Rata-Rata Biaya Usaha Budidaya Kontinu (Rp/Tahun)

Tingkat Biaya Produksi	Biaya Tetap (Rp)/Tahun	Biaya Variabel (Rp)/Tahun	Total Biaya Produksi (Rp)/Tahun
Tertinggi	3.254.381	8.600.000	12.354.381
Terendah	2.069.619	6.600.000	8.998.762
Rata-rata	2.624.029	7.341.818	9.965.847

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan pada Tabel 2 total biaya berbudidaya rumput laut kontinu yang berlokasi di Desa Kolese dan Desa Mata Indaha, adapun biaya yang diperhitungkan adalah biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel yang dikeluarkan dua desa tersebut meliputi: bibit rumput laut, bahan bakar, tenaga kerja, dan perawatan perahu. Adapun biaya yang paling besar dikeluarkan pada biaya variabel yaitu bahan bakar, dimana lokasi budidaya kontinu jauh dari pemukiman Desa Kolese dan Mata Indaha. Rata-rata biaya variabel dalam waktu satu tahun Rp 2.624.029, sedangkan rata-rata biaya tetap yang telah diperhitungkan dalam meliputi: tali pengikat, tali ris, tali utama, terpal, pisau, gunting, pelampung, perahu dan mesin perahu, rata-rata pengeluaran biaya tetap Rp 7.341.818. Berdasarkan biaya yang diperhitungkan antara biaya variabel dan biaya penyusutan yang diambil dari biaya tetap menghasilkan total biaya produksi, rata-rata total biaya produksi dalam waktu satu tahun mencapai Rp 9.965.847.

Tabel 3. Rincian Rata-Rata Biaya Produksi Budidaya Musiman (Rp/Enam Bulan)

Tingkat Biaya Produksi	Biaya Tetap (Rp)/Enam Bulan	Biaya Variabel (Rp)/Enam Bulan	Total biaya produksi (Rp)/Enam Bulan
Tertinggi	2.911.481	4.550.000	7.461.481
Terendah	1.999.386	3.050.000	5.017.576
Rata-rata	3.404.839	2.392.996	5.797.834

Sumber: Data primer diolah, 2025.



Berdasarkan pada Tabel 3, total biaya budidaya musiman yang berlokasi di Desa Lambelu dan Desa Tampunabale selama enam bulan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan dua desa tersebut meliputi: bibit rumput laut, bahan bakar, tenaga kerja, dan perawatan perahu (cat dan kuas). Rata-rata biaya variabel Rp2.392.996, sedangkan rata-rata biaya tetap dikeluarkan sesuai kebutuhan budidaya rumput laut meliputi: tali pengikat, tali ris, tali utama, terpal, pisau, gunting, pelampung, perahu dan mesin perahu, rata-rata pengeluaran biaya tetap Rp3.404.839. Berdasarkan biaya yang diperhitungkan antara biaya variabel dan biaya penyusutan yang diambil dari biaya tetap menghasilkan total biaya produksi, rata-rata total biaya produksi dalam waktu enam bulan mencapai Rp5.797.834. Perbedaan biaya yang dikeluarkan pembudidaya kontinu dan musiman yaitu biaya variabel, budidaya musiman mengeluarkan biaya variabel hanya enam bulan pada saat bulan November hingga April, sehingga tenaga kerja dan bahan bakar untuk mobilitas ke lokasi budidaya yang digunakan tidak sama dengan pengeluaran budidaya kontinu.

2. Penerimaan Pembudidaya

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil produksi budidaya rumput laut dalam waktu satu tahun untuk budidaya kontinu dan penerimaan enam bulan untuk budidaya musiman. Adapun Penerimaan dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Penerimaan Budidaya Rumput Laut Kontinu

Tingkat Penerimaan	Jumlah Produksi (Kg)/Tahun	Harga Satuan (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)/tahun
Tertinggi	5.360	22.600	115.696.500
Terendah	1.829	18.500	37.494.500
Rata-rata	3.228	20.159	65.071.346

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Jumlah produksi rumput laut sangat beragam tergantung pada hambatan dan luas lahan budidaya seperti hambatan penyakit, hama, cuaca (musim hujan). Jika hambatan dapat diatasi dengan baik maka hasil produksi dapat meningkat. Adapun hasil perhitungan produksi rumput laut di Desa Kolese dan Desa Mata Indaha yang dipasarkan empat kali dalam satu tahun. Hasil produksi tertinggi dalam satu tahun mencapai 5.360 kg, produksi terendah 1.829 kg adapun rata-rata produksi mencapai 3.228 kg. Harga Jual rumput laut di Kecamatan Pasikolaga tidak stabil tergantung kualitas kekeringan dan jenis rumput laut dan tengkulak, biasanya penurunan harga jual rumput laut di musim hujan, adapun harga jual tertinggi mencapai Rp 22.600/kg, harga jual terendah Rp18.500/kg sedangkan rata-rata nilai jual rumput laut Rp 20.159/kg. Berdasarkan perhitungan jumlah produksi dalam satu tahun dikali harga rumput laut/kg yang berlaku menghasilkan penerimaan hasil produksi, penerimaan pembudidaya sangat beragam dalam waktu satu tahun terakhir, adapun penerimaan tertinggi Rp 115.696.500, penerimaan terendah Rp 37.494.500 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 65.071.346.

Tabel 5. Penerimaan Budidaya Musiman

Tingkat Penerimaan	Jumlah Produksi (Kg)/Enam Bulan	Harga Satuan (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)/Enam Bulan
Tertinggi	1.912	22.600	37.665.000
Terendah	1.020	18.500	21.879.000
Rata-rata	1.455	20.276	29.450.834

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Hasil perhitungan produksi rumput laut tertinggi dan terendah yang dipasarkan dua kali dalam waktu enam bulan dimana produksi tertinggi dalam satu enam bulan mencapai 1.912 kg, produksi terendah 1.020 kg dengan rata-rata produksi mencapai 1.455 kg. Penerimaan pembudidaya sangat beragam dalam waktu enam bulan, adapun penerimaan tertinggi Rp 37.665.000, penerimaan terendah



Rp 21.879.000 sedangkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 29.450.834. Total penerimaan dari hasil produksi budidaya rumput laut sangat diperlukan untuk mengetahui hasil yang didapat pembudidaya dalam waktu tertentu, dimana penerimaan merupakan sejumlah uang yang telah dihasilkan oleh pembudidaya selama proses produksi usaha berlangsung tanpa perhitungan biaya pengeluaran untuk produksi.

3. Pendapatan Pembudidaya

Keberhasilan usaha dapat diukur melalui perolehan laba hasil usaha yang dihitung melalui hasil produksi, adapun pendapatan hasil produksi yang diterima oleh pembudidaya atas jerih payah atau hasil kerja yang telah mereka lakukan selama proses usaha budidaya rumput laut berlangsung dan merupakan laba hasil usaha yang telah dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap yang digunakan selama masa usaha berlangsung. Adapun hasil perhitungan pendapatan pembudidaya kontinu dan musiman ada pada Tabel 6 dan 7 sebagai berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut Kontinu

Tingkat Pendapatan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan/ Tahun (Rp)	Pendapatan/ Musim (Rp)	Pendapatan/ Bulan (Rp)
Tertinggi	115.696.500	12.354.381	105.039.824	28.279.540	8.753.313
Terendah	37.494.500	8.998.762	29.351.705	9.131.463	2.445.975
Rata-rata	65.071.346	9.965.847	55.083.238	15.669.175	4.626.690

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Besaran total penerimaan (*total revenue*) dikurangi total biaya (*total cost*) diperoleh pendapatan pembudidaya rumput laut dalam kurun waktu satu tahun. Pendapatan pembudidaya sangat beragam di Desa Kolesa dan Desa Mata Indah, adapun pendapatan pembudidaya tertinggi selama satu tahun mencapai Rp105.039.824, pendapatan terendah Rp29.351.705 dan rata-rata pendapatan pembudidaya mencapai Rp55.083.238. Proses pemasaran hasil produksi tiga bulan dalam sekali, sehingga dalam satu tahun empat kali proses pemasaran ke tengkulak untuk budidaya kontinu, adapun pendapatan pembudidaya rumput laut perbulan rata-rata Rp 4.626.690.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut Musiman

Tingkat Pendapatan	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan/ Enam Bulan (Rp)	Pendapatan/ Musim (Rp)	Pendapatan/ bulan (Rp)
Tertinggi	37.665.000	7.461.481	30.870.186	15.435.093	5.145.031
Terendah	21.879.000	5.017.576	16.903.471	8.012.736	2.670.912
Rata-rata	29.450.834	5.797.834	23.653.000	11.826.500	3.942.167

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Besaran total penerimaan (*total revenue*) dikurangi total biaya (*total cost*) sehingga diperoleh pendapatan pembudidaya rumput laut musiman dalam kurun waktu enam bulan yaitu pada bulan November hingga Mei. Pendapatan pembudidaya sangat beragam di Desa Lambelu dan Desa Tampunabale, adapun pendapatan pembudidaya musiman tertinggi selama enam bulan mencapai Rp 30.870.186, pendapatan terendah Rp 16.903.471 dan rata-rata pendapatan pembudidaya Rp 23.653.000. Proses pemasaran hasil usaha budidaya rumput laut dipasarkan tiga bulan dalam sekali sehingga dalam enam bulan dua kali proses pemasaran ke tengkulak, adapun pendapatan usaha budidaya perbulan rata-rata Rp 3.942.167.

Pendapatan dari hasil usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Pasikolaga masih kategori di atas UMR, sedangkan UMR Kabupaten Muna pada Tahun 2025 Rp 3.073.551 (BPK Sulawesi Tenggara, 2025). Pendapatan hasil usaha budidaya rumput laut musiman dan kontinu meskipun berbeda, namun masih dalam kategori diatas UMR Kabupaten Muna, sehingga dapat dikategorikan



sejahtera dari hasil pendapatan, sejalan dengan penelitian Liu & Liu, (2024) dan (Adhawati *et al* (2024), pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat.

Temuan tersebut diperlukan penguatan pengembangan budidaya rumput laut secara berkelanjutan. Pertama, pemerintah daerah disarankan menyediakan akses permodalan yang lebih mudah dan terjangkau melalui kredit usaha rakyat (KUR) atau skema pembiayaan khusus sektor perikanan untuk meningkatkan skala dan efisiensi usaha pembudidaya. Kedua, penguatan kelembagaan pembudidaya melalui kelompok usaha bersama dan koperasi perlu ditingkatkan guna memperbaiki posisi tawar pembudidaya dalam pemasaran serta menekan ketergantungan terhadap tengkulak. Ketiga, dukungan teknis berupa pelatihan manajemen usaha, pengendalian penyakit, dan adaptasi terhadap perubahan musim perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas produksi. Keempat, pemerintah daerah perlu mendorong pengelolaan lingkungan budidaya yang berkelanjutan melalui pengaturan zonasi, monitoring kualitas perairan, dan integrasi dengan program ekonomi pesisir lainnya agar usaha budidaya rumput laut dapat terus berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui penguatan lewat kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan hasil usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Pasikolaga tergolong dua kategori yaitu budidaya kontinu (tidak mengenal musim) yang berada di Desa Kolese dan Mata Indah dengan rata-rata pendapatan Rp 4.626.690/bulan dan budidaya musiman berada di Desa Lambelu dan Tampunabale dengan rata-rata pendapatan 3.942.167. Pendapatan dua musim berbudidaya tersebut masih diatas UMR Kabupaten Muna Rp 3.073.551 pada Tahun 2025, sehingga pembudidaya dapat dikategorikan sejahtera secara ekonomi dari hasil usaha budidaya rumput laut.

Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perlunya kehadiran pemerintah daerah dan pihak terkait dalam memperkuat dukungan finansial melalui kelembagaan koperasi nelayan dalam mendukung modal usaha dan kebijakan yang menetapkan standar pemanfaatan ruang laut termasuk pengendalian limbah rumah tangga maupun limbah residu alat budidaya dan kegiatan penambangan pasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati, S. S., Nurdin, N., Azis, H. Y., Badraeni, Rustam, Akbar, M., & Aris, A. (2024). Status of seaweed (*Kappaphycus Alvarezii*) farming land ownership and business productivity in Sulawesi Island: quantitative study. *Fisheries and Aquatic Sciences*, 27(1), 35–47. <https://doi.org/10.47853/FAS.2024.e5>.
- Amponsah, L., Chuck, C., & Parsons, S. (2024). Life cycle assessment of seaweed cultivation and harvesting in Europe and the United States. *Sustainability Science and Technology*, 1(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/2977-3504/ad6ce0>.
- Antowijoyo, T., Prihatiningrum, R. Y., Yuliyanto, Y., Swandari, F., & Mangkurat, F. P. U. L. (2017). Kelayakan usaha budidaya rumput laut. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 5(1), 73–88. <https://jwm.ulm.ac.id/id/index.php/jwm/article/view/115/108>.
- BPK SULTRA. (2025). 22.2-UMP-dan-UMSP-Sultra-Tahun-2025-Ditetapkan. 1, 2024–2025.
- BPS Kabupaten Muna Dalam Angka. (2024). *Kecamatan Pasikolaga Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Canvin, M. C., Borrero-Santiago, A. R., Brook, T., Gupta, M., Knoop, J., Menage, G., Moore, P. J., O'Connor, N. E., Ricart, A. M., & Smale, D. A. (2025). Can the Emerging European Seaweed Industry Contribute to Climate Change Mitigation by Enhancing Carbon Sequestration? *Reviews in Aquaculture*, 17(2). <https://doi.org/10.1111/raq.70004>.



- Dineshkumar, R., Veeragurunathan, V., & Mantri, V. A. (2024). An economic and profitability assessment between agarophytes and Kappaphycus alvarezii farming in India. *Aquaculture International*, 32(6), 7953–7972. <https://doi.org/10.1007/s10499-024-01549-6>.
- FAO 2018. (2018). The global status of seaweed production, trade and utilization. *FAO Globefish Research Programme*, 124, 120.
- Fraser, J. G. and D. M. (2025). *Wi l e s s c n r o d e t a s k e l p f a r m s c o p i n g s t u d y p a r t 1 r e p o r t l i t e r a t u r e r e v i e w . J u l y .* https://www.researchgate.net/profile/Jann-Gilbert/publication/393849980_PART_1_REPORT_LITERATURE_REVIEW_SCOPING_STUDY/links/687dabec4f72461c714f8c24/PART-1-REPORT-LITERATURE-REVIEW-SCOPING-STUDY.pdf.
- Hedberg, N., von Schreeb, K., Charisiadou, S., Jiddawi, N. S., Tedengren, M., & Nordlund, L. M. (2018). Habitat preference for seaweed farming – A case study from Zanzibar, Tanzania. *Ocean & Coastal Management*, 154, 186–195. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.01.016>.
- Kalasariya, H. S., & Pereira, L. (2025). Role of Seaweed as a Functional Ingredients in Nutraceuticals, Pharmaceuticals, Cosmetics, and Edible Salts. In *Recent Advances in Seaweed Biotechnology* (pp. 347–390). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-0519-4_14Lina
- Wati, A. L. & Primasyanto. M. (2018). *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern: Teori dan Aplikasinya*. UB Press.
- Liu, C., Gao, J., Jiang, H., Sun, J., Gao, X., & Mao, X. (2024). Value-added utilization technologies for seaweed processing waste in a circular economy: Developing a sustainable modern seaweed industry. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 23(6). <https://doi.org/10.1111/1541-4337.70027>
- Liu, M., & Liu, H. (2024). The Influence and Mechanism of Digital Village Construction on the Urban–Rural Income Gap under the Goal of Common Prosperity. *Agriculture*, 14(5), 775. <https://doi.org/10.3390/agriculture14050775>.
- Noor, S., & Tajik, O. (2011). *Simple Random Sampling. Sampling of Populations: Methods and Applications: 1 (November)*, 43–81.
- Pratiwi, S. R., & Romadona, B. (2025). *Pengembangan Teknologi Pasca Panen Rumput Laut Berkelanjutan : Analisis Kinerja dan Kelayakan Ekonomi*. 13(1), 157–168.
- Radulovich, R., Umanzor, S., Cabrera, R., & Mata, R. (2015). Tropical seaweeds for human food, their cultivation and its effect on biodiversity enrichment. *Aquaculture*, 436, 40–46. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2014.10.032>.
- Ross, F. W. R., Malerba, M. E., & Macreadie, P. I. (2025). Global potential for seaweed aquaculture on existing offshore infrastructure. *Heliyon*, 11(1), e41248. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41248>.
- Sarma, H. H., Borah, S. K., Dutta, N., Sultana, N., Nath, H., & Das, B. C. (2024). Innovative Approaches for Climate-Resilient Farming: Strategies against Environmental Shifts and Climate Change. *International Journal of Environment and Climate Change*, 14(9), 217–241. <https://doi.org/10.9734/ijecc/2024/v14i94407>.
- Sharma, A., Dubey, S., Singh, K., Mittal, R., Quille, P., & Rajauria, G. (2025). Innovative Processing and Industrial Applications of Seaweed. *Phycology*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.3390/phycology5010010>.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Sofiyanti, J. (2025). Analisis Strategi Peningkatan Ekspor Rumput Laut Indonesia di Pasar Global. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(2), 606–613. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i2.919>.
- Sukrin, Mokodompit, E. A., & Malik, A. (2025). Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 92–105. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.933>.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.



- Yadav, D. S., Alichen, A., Bhagiya, B. K., & Mantri, V. A. (2025). Analysis of Three-Decade Change in Global Seaweed Statistics Revealed Its Emergence as a Major Aquaculture Commodity. In *Biotechnological Interventions to Aid Commercial Seaweed Farming* (pp. 3–18). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-9427-0_1.
- Yusuf, L. O. M. I., Ismail, A., & Nuva, N. (2023). Evaluasi Status Keberlanjutan Budidaya Rumput Laut Di Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna (Pendekatan Rapfish- Multi Dimensional Scaling). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 150–158. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.150-158>.
- Zhu, Y., Wang, N., Wu, Z., Chen, S., Luo, J., Christakos, G., & Wu, J. (2025). The Role of Seaweed Cultivation in Integrated Multi-Trophic Aquaculture: The Current Status and Challenges. *Reviews in Aquaculture*, 17(3). <https://doi.org/10.1111/raq.70042>.